



HUBUNGAN BREASTFEEDING SELF EFFICACY IBU TERHADAP KEBERHASILAN ASI ESKLUSIF BAYI DI WILAYAH PUSKESMAS KANDANG KOTA BENGKULU

Elsi Rahmadani¹, Marlin Sutrisna²

Program Studi Ners Stikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu
elsirahmadani@yahoo.co.id, marlinsutrisna@yahoo.co.id

Abstrak

Prevalensi ASI pada tahun 2016 kurang dari 10 negara yang mencapai target yang menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian ASI non eksklusif di berbagai Negara masih tinggi (UNICEF, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Breastfeeding Self Efficacy Ibu Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Bayi di Wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Metode yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian berjumlah 60 responden Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu dengan menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji statistik bivariate chi-square dengan nilai $\alpha < 0,05$. Hasil analisis univariat bahwa terdapat sebagian besar responden 65% responden memiliki breastfeeding self efficacy baik dan sebagian besar responden 60% responden berhasil dalam memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis bivariat ada hubungan Breastfeeding Self Efficacy Ibu Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Bayi Di Wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu (p value = 0,000). Peneliti menyarankan kepada pihak Puskesmas dapat memberikan informasi tentang kesehatan, mengoptimalkan support system serta informasi tentang manfaat pemberian ASI Eksklusif kepada ibu menyusui.

Kata Kunci: *Breastfeeding self efficacy, ASI eksklusif*

Abstract

The prevalence of breastfeeding in 2016 was less than 10 countries that reached the target which illustrates that exclusive breastfeeding is still low while the practice of non-exclusive breastfeeding in various countries is still high (UNICEF, 2017). The purpose of this study was to determine the relationship between Mother's Breastfeeding Self Efficacy on the Success of Exclusive Breastfeeding in the Kandang Health Center area of Bengkulu City. The method used is an analytical research design with a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 60 respondents in the Kandang City Health Center Work Area, Bengkulu City, using the total sampling technique. This study uses SPSS with a chi-square bivariate statistical test with a value of $\alpha < 0.05$. The results of the univariate analysis showed that most of the respondents 65% of respondents had good breastfeeding self efficacy and most of the respondents 60% of respondents succeeded in giving exclusive breastfeeding. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between Mother's Breastfeeding Self Efficacy on the Success of Exclusive Breastfeeding in the Kandang Health Center area of Bengkulu City (p value = 0.000). Researchers suggest that the Puskesmas can provide information about health, optimize the support system and information about the benefits of exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers.

Keywords: *Breastfeeding self efficacy, exclusive breastfeeding*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

✉ Corresponding author :

Address : Telaga Dewa Bengkulu

Email : elsirahmadani@yahoo.co.id

Phone : 085267708487

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai produktivitas yang tinggi hingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan daya saing di era globalisasi (Sringati, 2016). SDM yang berkualitas perlu dipersiapkan dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan kemampuannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yang terpenting adalah Air Susu Ibu (ASI) (Dita puteri, ade., 2018).

ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah karena mengandung berbagai zat yang dibutuhkan bayi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, serta dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit (Rahayu & Apriningrum, 2014). ASI juga sangat penting untuk pembangunan kesehatan bayi. Tujuan dari pembangunan kesehatan salah satunya adalah menurunkan angka kematian bayi.

Tetapi kenyataannya jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai umur 6 bulan masih rendah, yaitu hanya 38%. Hal tersebut disebabkan antara lain pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah serta dukungan sekitar, promosi susu formula yang banyak, dan sistem kesehatan di fasilitas kesehatan dan rumah sakit. World Health Organization (WHO) menyampaikan bahwa 800.000 bayi meninggal pada tahun 2016 karena pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal. Oleh karena itu WHO menargetkan pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebanyak 50% pada tahun 2025 (WHO, 2016).

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 menunjukkan angka kematian bayi sebesar 22,23 per 1.000 kelahiran hidup. Menurut UNICEF, 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian balita di dunia setiap tahun bisa dicegah dengan memberikan ASI Eksklusif selama enam bulan sejak segera setelah kelahiran bayi tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan (Ida, 2012).

United Nations Childrens Emergency Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI paling sedikit selama 6 bulan, sejalan dengan itu UNICEF juga menargetkan 80% sampai tahun 2025 bagi setiap negara untuk melakukan pemberian ASI eksklusif. Prevalensi ASI pada tahun 2016 kurang dari 10 negara yang mencapai target salah satu negara yang mencapai target adalah Timor Leste 93,6%, Rwanda bagian Afrika 81% dan yang terendah adalah Somalia 5,3% dan Korea 18%. Hal ini menggambarkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah sedangkan praktek pemberian ASI non eksklusif di berbagai Negara masih tinggi (UNICEF, 2017).

Pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan dihubungkan dengan penurunan kasus diare

53,0 % dan ISPA 27,0% (Siallagan, 2013). Berdasarkan data Riskesdas (2018) menunjukkan jumlah pemberian ASI Eksklusif sampai bayi berusia lima bulan di Indonesia sebesar 62,2%. Hal ini masih jauh dari target nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 sebesar 80%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruhjana (2016) dengan desain penelitian kualitatif memberikan kesimpulan bahwa penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif diantaranya adalah predisposing factors, enabling factors, reinforcing factors dan faktor penghambat. Faktor lain yang ditemukan adanya faktor prestige, tidak ada konselor ASI dan tidak berjalannya 10 Langkah Keberhasilan Menyusui. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017), menggunakan metode penelitian systematic review, dengan melakukan analisis terhadap berbagai penelitian mengenai pemberian ASI Eksklusif. Terdapat 17 penelitian dari dalam maupun luar negeri, memberikan kesimpulan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yang paling banyak diteliti adalah faktor pekerjaan. Sosialisasi dan dukungan orang terdekat, petugas kesehatan, semua pihak yang terkait sangat diperlukan agar pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan dapat tercapai (Verawati dkk, 2020).

Selain itu alasan kegagalan atas keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah kondisi ibu seperti percaya diri atau keyakinan ibu (Self efficacy) untuk memberikan ASI (Pratidina, 2017). Self efficacy memiliki pengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Keyakinan diri disebut dengan self efficacy menggambarkan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat mewujudkan hasil-hasil yang diharapkan atau diinginkan (Bandura Dalam Dennis, 2010). Menurut Dennis (2010) Breastfeeding Self Efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu terkait kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi kesulitan menyusui secara emosional (Dennis, 2010). Self efficacy pada ibu menyusui sangat penting. Kepercayaan diri (self efficacy) ibu yang merasa tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi menjadi faktor utama ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif atau menghentikan pemberian ASI sebelum waktunya.

Self efficacy dalam menyusui merupakan keyakinan ibu untuk menilai diri akan kemampuannya untuk menyusui bayinya. Sumber informasi atau faktor pembentuk self efficacy meliputi pencapaian prestasi (performance accomplishment), pengalaman orang lain (vicarious experiences), persuasi verbal (verbal

persuasion), dan respon psikologis (physiological responses) (Dennis & Faux dalam Wardani, 2012).

Penelitian Isyti'aroh & Rofiqoh (2017) menunjukkan keyakinan dan persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusu merupakan faktor determinan positif paling kuat yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan signifikan antara self efficacy ibu dalam proses pemberian ASI dengan persepsi ibu akan kekurangan ASI untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Self efficacy ibu dalam proses pemberian ASI berperan untuk menentukan pemilihan tingkah laku, penentu besarnya usaha dalam mengatasi hambatan, mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional dan sebagai prediksi tingkah laku selanjutnya. Peran dan dampak dari Self efficacy yang cukup besar terhadap praktik pemberian ASI, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan self efficacy ibu untuk menyusui. Self efficacy merupakan faktor penentu keberhasilan menyusui yang dapat dimodifikasi melalui intervensi yang tepat seperti edukasi dan dukungan. Edukasi laktasi dapat diberikan saat prenatal atau postnatal, tetapi edukasi laktasi lebih baik diberikan sejak prenatal karena praktik menyusui harus dilakukan (Dennis, 2010). Ibu post partum yang memiliki efikasi diri tinggi lebih lama memberikan ASI dibandingkan ibu dengan efikasi diri (Self efficacy) rendah (Pratidina, 2017).

Breastfeeding self efficacy yang masih rendah dan tindakan menyusui yang belum efektif sering terjadi pada ibu yang belum pernah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya (primipara). Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sangat sensitif terhadap segala sesuatu yang menyangkut keadaan bayinya, sehingga mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI, apalagi di awal periode postpartum ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit atau bahkan belum mengeluarkan ASI. Ibu dengan harapan yang tinggi tentang perawatan bayi yang optimal, tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan dan dukungan yang adekuat dapat menyebabkan ibu jatuh pada kondisi stres selama periode postpartum (postpartum blues).

Ibu yang mengalami gejala postpartum blues di awal periode postpartum mempunyai kecenderungan berhenti menyusui lebih awal, mengalami berbagai kesulitan dalam hal menyusui dan breastfeeding self efficacy yang rendah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa breastfeeding self efficacy merupakan faktor penting yang berhubungan dengan inisiasi, durasi dan keeksklusifan menyusui (McQueen, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al (2010) membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara dukungan sosial, pengetahuan, sikap dan self efficacy dengan perilaku menyusui.

Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai breastfeeding self efficacy yang tinggi cenderung untuk tetap menyusui selama 4 bulan (Dewi, 2016). Ibu dengan breastfeeding self efficacy yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui (Keemer, 2011). Berbagai hasil penelitian tersebut membuka wacana baru bahwa breastfeeding self efficacy diduga berhubungan erat dengan keberhasilan praktik menyusui (Pratidina, 2017).

Penelitian oleh Rahayu (2018) menemukan bahwa didapatkan nilai signifikansinya $p = 0,036 (< 0,05)$ berarti dapat diinterpretasikan adanya hubungan yang signifikan antara breastfeeding self efficacy dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu postpartum. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan breastfeeding self efficacy terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada ibu menyusui primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode penelitian analitik adalah desain penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan menggali bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu pada bulan Juli 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 6 – 12 bulan yang berjumlah 60 ibu primipara dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

<i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	21	35,0
Baik	39	65,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden terdapat sebagian besar responden 65% atau 39 responden memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* baik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberhasilan ASI Eksklusif

Asi Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Berhasil	24	40,0
Berhasil	36	60,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 60 responden terdapat sebagian besar responden 60% atau 36 responden berhasil dalam memberikan ASI eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

Tabel 3. Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu

Breastfeeding Self Efficacy	Asi Eksklusif				P
	Tidak	%	Berhasil	%	
Kurang	17	81,0	4	19,0	0,000
Baik	7	17,9	32	82,1	
Total	24	40,0	36	60,0	

Hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai χ^2 dengan $p\ value = 0,000 \leq 0,05$ artinya ada hubungan breastfeeding self efficacy terhadap keberhasilan asi eksklusif pada ibu menyusui primipara di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistic *chi-square* didapat nilai χ^2 dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan breastfeeding self efficacy terhadap keberhasilan asi eksklusif pada ibu menyusui primipara di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. Hal ini berarti bahwa Breastfeeding Self Efficacy adalah faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Semakin baik breastfeeding self efficacy maka semakin tercapai keberhasilan ASI eksklusif pada bayi. Ibu yang percaya akan kemampuan dalam memberikan ASI penuh selama 6 bulan, akan mempengaruhi perilaku pelaksanaan pemberian asi tersebut.

Penelitian pendukung yang menguatkan bahwa breastfeeding self efficacy berhubungan dengan menyusui eksklusif adalah penelitian Glassman et al dalam Isyti'aroh & Rofiqoh (2017). Ibu menyusui yang mempunyai kepercayaan diri tinggi semakin tinggi peluangnya untuk menyusui eksklusif. Kepercayaan diri yang baik akan menjadikan seseorang mau dan mampu belajar melakukan sesuatu dengan cara yang benar (Isyti'aroh & Rofiqoh S. 2017).

Kondisi ibu seperti percaya diri atau keyakinan ibu (Self efficacy) untuk memberikan

ASI yang berperan dalam tercapainya keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Pratidina, 2017). Self efficacy memiliki pengaruh dalam pemberian ASI eksklusif. Keyakinan diri disebut dengan self efficacy menggambarkan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu agar dapat mewujudkan hasil-hasil yang diharapkan atau diinginkan (Dennis 2010). Menurut Dennis Breastfeeding Self Efficacy (BSE) adalah keyakinan seorang ibu terkait kemampuannya untuk menyusui bayinya dan memperkirakan apakah ibu memilih untuk menyusui atau tidak, berapa banyak usaha yang dikeluarkan, kemampuan untuk meningkatkan atau tidak, dan bagaimana menanggapi kesulitan menyusui secara emosional (Dennis, 2010). Self efficacy pada ibu menyusui sangat penting.

Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai breastfeeding self efficacy yang tinggi cenderung untuk tetap menyusui selama 4 bulan (Blyth et al., 2012). Ibu dengan breastfeeding self efficacy yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui (Keemer, 2011). Berbagai hasil penelitian tersebut membuka wacana baru bahwa breastfeeding self efficacy diduga berhubungan erat dengan keberhasilan praktik menyusui (Pratidina, 2017).

Penelitian breastfeeding self efficacy dengan kegiatan menyusui menunjukkan ada hubungan antara breastfeeding self efficacy dengan kegiatan menyusui. Dengan kata lain semakin tinggi kepercayaan diri ibu menyusui maka semakin benar kegiatan atau cara menyusunya. Hal ini dapat dibenarkan karena seseorang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi mampu berperilaku tenang dan rileks sehingga lebih mampu mengontrol tindakannya. Penelitian oleh rahayu (2018) menemukan bahwa didapatkan nilai signifikansinya $p = 0,036 (< 0,05)$ berarti dapat diinterpretasikan adanya hubungan yang signifikan antara breastfeeding self efficacy dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu postpartum.

Dalam penelitian ini juga menemukan responden yang memiliki breastfeeding self efficacy kurang namun berhasil dalam ASI eksklusif. Menurut asumsi peneliti bahwa hal ini bisa terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif seperti pekerjaan. Alasan terbanyak kedua ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu tidak ada waktu karena bekerja dan dihubungkan dengan jarak antara rumah dan tempat bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017), menggunakan metode penelitian systematic review, dengan melakukan analisis terhadap berbagai penelitian mengenai pemberian ASI Eksklusif. Terdapat 17 penelitian dari dalam maupun luar negeri, memberikan kesimpulan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI

Eksklusif yang paling banyak diteliti adalah faktor pekerjaan.

Sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif adalah atas keinginannya sendiri karena pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Sulliyasih, dkk. 2019) sebelumnya bahwa pengambilan keputusan mengenai asupan yang diberikan pada bayi ada pada ibu sendiri, pengaruh ibu sangat besar dalam mengambil keputusan untuk memberikan ASI eksklusif.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif dalam penelitian ini yaitu usia ibu. Terdapat hubungan antara usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Usia ibu yang ideal untuk bereproduksi adalah 20-30 tahun pada usia tersebut ibu memiliki kemampuan laktasi yang baik daripada ibu yang berusia lebih dari 30 tahun. Ibu yang berusia 24-28 tahun kebanyakan berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berusia 29-33 tahun (Sulliyasih, dkk. 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik breast feeding self efficacy pada ibu menyusui primipara, maka semakin besar keberhasilan ASI eksklusif pada bayi. Sehingga breast feeding self efficacy sangat penting ada pada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin. (2018). Analisis Faktor yang berhubungan dengan Breastfeeding self effikasi di Puskesmas Seregh Kabupaten Sampang. Skripsi.
- Britton, et al (2017). Maternal Self-Concept and Breastfeeding. journals.sagepub
- Dennis, C.L (2010). The breastfeeding selfefficacy scale : psychometric assessment of the short form. JOGNN. 2010:6:734-744
- Dita puteri, ade. (2018). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Perkembangan Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang. PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2(1), 28-36. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v2i1.127>
- Handayani, L, Kosnin, AM, Jiar YK. (2010). 'Social support, knowledge, attitude and self efficacy as predictors on breastfeeding practice', Universiti Teknologi Malaysia, Kuala Lumpur.
- Keemer, F (2011), 'Breastfeeding self efficacy and alternative techniques to overcome maternal or infant breastfeeding chalengges: a retrospective descriptive study', Master of Applied Science (Thesis), School of Nursing and Midwivery, Queensland University of Technology, ID Code 47144, QUT
- McQueen, KA, Dennis, CL, Stremmler, R, Norman, CD. (2011). A pilot randomized controlled trial of a breastfeeding self efficacy intervention with primiparous mothers, JOGNN, vol 40, hal. 35- 46.
- Mustika, I. (2017). Determinan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Tinjauan Sistematis Penelitian Tahun 2011-2016. Journal of Health Science and Prevention, 1(1), 1-9.
- Notoatmojo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Pradanie, R. (2015). Paket Dukungan Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Dan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Postpartum. Jurnal Ners, 10/1(April), 20-29.
- Pratidina, F. A. (2017). Breastfeeding Self Efficacy Pada Ibu Post Partum Di Rs Pku Muhammadiyah Gombong.
- Prawirohardjo, S. (2013). Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka pp: 530 – 559
- Rahayu, S., & Apriningrum, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pemberian Asi Eksklusif Pada Karyawati Unsika Tahun 2013. Jurnal Ilmiah Solusi, I(1), 55-63.
- Rahayu, D. (2018). Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 7 No. 1, Nopember 2018
- Rahmanintyas, I., & Wijanti, R. E. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. Jurnal Elektronik, VII(2), 166-169.
- Ruhyana, P. S., Pawito, & Budhiastuti, U. R. (2016). Factors Affected Low Coverage of Exclusive Breast Feeding in Colacap Tengah, Central Java, Indonesia. Journal of Health Policy and Management, 1(1), 20-28.
- Rudi, Haryono, dan Sulis setianingsih. (2014). Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda. Yogyakarta: Gosyen.
- Sulliyasih, dkk. (2019). Faktor yang berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif. Sari Pediatri , Vol. 20, No. 6, April 2019.
- Siallagan, Y., Mutiara, E., & Yusad, Y. (2013). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi (0-6 Bulan) di Kelurahan Bantan Kecamatan Medan Tembung Tahun 2013. Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi, 2(3), 1-9.
- Sringati, Walean, J., Fitrihanur, W. L., & Pangli, V. U. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Motiivasi Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Jono'oge. Jurnal Kesehatan Tadulako, II(1), 1-75.
- Zakiah. (2012). Efikasi Diri Dan Lama Pemberian Air Susu Ibu Saja Selama 2 Bulan Postpartum. Jurnal. GASTER Vol. 9 No. 2 Agustus 2012.
- UNICEF. (2017). Infant and young child feeding. Global Database.

<https://data.unicef.org/topic/nutrition/infant-and-young-child-feeding/> WHO. 2016) Global nutrition report from promise to impact ending malnutrition by 2030. International Food Policy Research Institute. Washington,DC

Verawati, B., Yanto, N., Indrawati, I., & Dewi, Y. P. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KETIDAKBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF MELALUI KELOMPOK PENDUKUNG ASI (KP-ASI). PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(2), 242–252.

<https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i2.982>

Wardani, M.A. (2012). Gambaran tingkat Self-Efficacy untuk Menyusui pada Ibu Primigravida. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan. [Tidak diterbitkan].

Widyasih, Hesty. Dkk. (2012). Perawatan Masa Nifas. Yogyakarta: Fitramaya.

Yanti, Damai & Dian. (2011). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Bandung: Refika Aditama